



Eka Susanti<sup>1</sup>  
 Syafira<sup>2</sup>  
 Yusriani<sup>3</sup>  
 Tiara Putri<sup>4</sup>  
 Septiana Rizky<sup>5</sup>  
 Budiman<sup>6</sup>  
 Gilang Hizbullah<sup>7</sup>  
 Ade Suriyani  
 Nasution<sup>8</sup>  
 Nurasih Anggini<sup>9</sup>  
 Masriyanti Nasution<sup>10</sup>  
 Ardina Khoirunnisa  
 Hasibuan<sup>11</sup>  
 Sonia Sabila<sup>12</sup>  
 Lutfi Putri Khairani<sup>13</sup>  
 Khairul Azmi<sup>14</sup>

## KOMUNIKASI DAN KEKUASAAN (DITINJAU DARI SUDUT SOSIOLOGI)

### Abstrak

Penelitian ini menggali kompleksitas hubungan antara komunikasi dan kekuasaan dalam media massa melalui analisis kajian pustaka. Pendahuluan menyajikan latar belakang mendalam tentang permasalahan tersebut, menjelaskan pentingnya pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika tersebut. Metodologi penelitian menjelaskan pendekatan kajian pustaka yang digunakan untuk mengeksplorasi berbagai sumber literatur terkait topik ini. Hasil penelitian menyoroti distribusi kekuasaan komunikatif yang tidak merata dalam media massa, mempertimbangkan implikasi sosial, politik, dan budaya dari pengaruh media massa dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika kompleks dalam media massa dan memberikan landasan bagi pengembangan kebijakan serta praktik yang lebih efektif dalam mengelola kekuatan komunikatif dalam media.

**Kata Kunci:** Komunikasi, kekuasaan, Sosiologi

### Abstract

This research explores the complexity of the relationship between communication and power in mass media through literature review analysis. The introduction provides in-depth background to the issue, explaining the importance of better understanding these dynamics. The research methodology explains the literature review approach used to explore various literature sources related to this topic. The research results highlight the unequal distribution of communicative power in mass media, considering the social, political and cultural implications of the influence of mass media in society. This research provides deep insight into the complex dynamics in mass media and provides a basis for developing more effective policies and practices in managing communicative power in the media.

**Keywords:** Communication, Power, Sociology.

### PENDAHULUAN

Komunikasi dan kekuasaan adalah dua elemen esensial yang melintasi banyak aspek kehidupan manusia. Dalam konteks sosiologis, hubungan antara keduanya membentuk fondasi yang kompleks dalam pemahaman struktur sosial dan interaksi manusia. Sejak zaman klasik

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14</sup> Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara  
 email: ekasusanti@uinsu.ac.id

hingga modern, para pemikir sosiologis telah menggali kedalaman interaksi ini, menyoroti bagaimana komunikasi dan kekuasaan saling memengaruhi dan membentuk realitas sosial. Max Weber, salah satu tokoh terkemuka dalam sosiologi, menekankan pentingnya komunikasi dalam mempertahankan otoritas dan legitimasi kekuasaan. Weber melihat bagaimana bahasa, simbol, dan komunikasi lainnya digunakan oleh penguasa untuk memperkuat struktur kekuasaan mereka dalam masyarakat. Pandangan ini memberikan landasan bagi pemahaman tentang bagaimana komunikasi tidak hanya sebagai alat transmisi informasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang kuat dalam pembentukan hierarki sosial (Siregar et al., n.d.).

Michel Foucault, dengan pendekatan kritisnya terhadap kekuasaan, memperluas pandangan tentang hubungan antara komunikasi dan kekuasaan. Bagi Foucault, kekuasaan tidak hanya merupakan entitas represif yang diterapkan oleh struktur kelembagaan atau pemerintah, tetapi juga memiliki dimensi produktif yang termanifestasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam sistem komunikasi. Dalam kajian-kajiannya, Foucault menyoroti bagaimana pengetahuan dan kekuasaan saling terkait dan saling memengaruhi. Praktik komunikatif, menurutnya, merupakan sarana utama untuk mempertahankan dan mereproduksi struktur kekuasaan dalam masyarakat (Alavi, 2017). Konsep pengetahuan kuasa yang diperkenalkan oleh Foucault menekankan bahwa pengetahuan tidaklah netral, tetapi selalu terkait dengan kepentingan kekuasaan yang mendominasi. Dengan demikian, melalui proses komunikasi, kekuasaan tidak hanya diperkuat, tetapi juga direproduksi secara terus-menerus. Dengan memahami peran komunikasi dalam konstruksi pengetahuan dan kekuasaan, Foucault menyoroti bahwa komunikasi tidak hanya menciptakan realitas sosial, tetapi juga membentuk batas-batas kekuasaan dalam masyarakat. Analisisnya memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kekuasaan beroperasi dalam hubungannya dengan komunikasi, dan bagaimana kedua konsep tersebut saling mempengaruhi untuk membentuk dinamika sosial yang kompleks (Sendjaja, 2014).

Kekuasaan dalam konteks komunikasi tidak hanya tercermin dalam interaksi antarindividu, tetapi juga dalam struktur sosial yang membentuk masyarakat. Bagaimana komunikasi terjadi, termasuk siapa yang memiliki akses terhadap media dan saluran komunikasi tertentu, serta bagaimana pesan disampaikan, semuanya menjadi penentu pola distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Faktor-faktor seperti gender, ras, kelas sosial, dan kekuatan ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan siapa yang memiliki kekuasaan komunikatif dalam suatu konteks tertentu. Misalnya, dalam banyak kasus, akses yang lebih besar terhadap media dan kemampuan untuk membentuk narasi seringkali terkait dengan kekayaan dan status sosial yang tinggi, sementara individu dari kelompok yang kurang beruntung sering kali diabaikan dalam pembentukan narasi publik. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan kekuasaan komunikatif, di mana suara dan perspektif tertentu mendominasi ruang publik, sementara yang lain mungkin terpinggirkan atau diabaikan. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan ekonomi yang tidak merata, distribusi kekuasaan komunikatif sering kali tidak merata pula, menciptakan ketimpangan dalam akses terhadap informasi dan dalam pembentukan opini publik (Hashim, 2019).

Dalam era modern, media massa telah menjadi kekuatan dominan dalam mediasi komunikasi dan kekuasaan, mengubah lanskap informasi dan opini publik secara fundamental. Kontrol atas media, baik itu melalui kepemilikan perusahaan media atau pengaruh politik, telah menjadi instrumen utama dalam pengendalian informasi dan pembentukan pandangan masyarakat. Terlebih lagi, dengan perkembangan media digital, seperti platform media sosial dan situs web berita online, kemampuan untuk mempengaruhi dan membentuk pandangan masyarakat semakin kuat. Hal ini karena media digital memberikan akses yang lebih cepat dan luas kepada informasi, memungkinkan pesan-pesan untuk menyebar dengan cepat dan mencapai audiens yang lebih besar. Namun, dengan kekuatan ini juga muncul pertanyaan yang mendalam tentang siapa yang sebenarnya memiliki kendali atas narasi publik dan bagaimana kekuasaan disampaikan melalui media massa (Sampurno et al., 2020).

Dalam konteks ini, analisis sosiologis tentang hubungan antara komunikasi dan kekuasaan menjadi semakin relevan dalam memahami dinamika sosial kontemporer. Studi tentang bagaimana kekuasaan tercermin dan diterapkan melalui media massa, termasuk dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi informasi, memberikan wawasan yang berharga

tentang bagaimana masyarakat terpengaruh oleh pesan-pesan yang disampaikan oleh media. Melalui pendekatan sosiologis ini, kita dapat mengidentifikasi dan mengkritisi ketimpangan dalam distribusi kekuasaan komunikatif, serta memahami bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk mempengaruhi opini publik dan memperkuat struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis sosiologis tentang komunikasi dan kekuasaan tidak hanya membantu kita memahami dinamika media massa dalam masyarakat modern, tetapi juga memberikan dasar untuk refleksi kritis tentang bagaimana kekuasaan dipertahankan dan dipertajam dalam era informasi yang terus berkembang (Ira et al., 2022).

Berdasarkan analisis penulis, hubungan antara komunikasi dan kekuasaan dalam konteks media massa menyoroti kompleksitas dinamika sosial modern. Media massa telah menjadi kekuatan dominan dalam memediasi komunikasi dan mempengaruhi pembentukan opini publik. Kontrol atas media menjadi instrumen utama dalam pengendalian informasi, yang menciptakan pertanyaan tentang siapa yang sebenarnya memiliki kendali atas narasi publik. Dalam era digital, dengan kemampuan mempengaruhi yang semakin kuat, peran analisis sosiologis menjadi semakin relevan dalam memahami bagaimana kekuasaan tercermin dan digunakan melalui media massa, serta dalam mengidentifikasi ketimpangan dalam distribusi kekuasaan komunikatif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang hubungan antara komunikasi dan kekuasaan tidak hanya penting untuk memahami dinamika media massa, tetapi juga untuk mengeksplorasi cara-cara kekuasaan diterapkan dan dipertahankan dalam masyarakat modern yang semakin terhubung secara global (Lingkup & Kesehatan, 1920).

Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menggali lebih dalam tentang kompleksitas hubungan antara komunikasi dan kekuasaan dalam konteks media massa. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana kekuasaan tercermin dan diimplementasikan melalui media massa, serta dampaknya terhadap pembentukan opini publik dan dinamika sosial. Selain itu, peneliti ingin mengeksplorasi ketimpangan dalam distribusi kekuasaan komunikatif dan bagaimana hal ini memengaruhi struktur kekuasaan dalam masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial kontemporer dan pentingnya analisis sosiologis dalam memahami peran media massa dalam masyarakat modern yang semakin terhubung secara global.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kajian pustaka untuk mendalami dan menganalisis hubungan antara komunikasi dan kekuasaan dalam konteks media massa. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menyelidiki literatur yang relevan dari berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, ilmu politik, dan studi media, untuk memahami kerangka konseptual dan temuan terkait. Melalui penelusuran literatur yang komprehensif, peneliti akan memperoleh wawasan tentang teori-teori, penelitian, dan pendekatan metodologis yang telah digunakan dalam mempelajari hubungan antara komunikasi dan kekuasaan dalam konteks media massa.

Selanjutnya, dengan menggabungkan temuan dari berbagai sumber literatur, penelitian ini akan menghasilkan analisis yang mendalam tentang dinamika kompleks antara komunikasi dan kekuasaan dalam media massa. Dengan mengacu pada kerangka konseptual yang didasarkan pada kajian pustaka, peneliti akan dapat mengidentifikasi pola distribusi kekuasaan komunikatif, serta memahami implikasi sosial, politik, dan budaya dari pengaruh media massa dalam masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran media massa dalam membentuk opini publik dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa distribusi kekuasaan komunikatif dalam konteks media massa cenderung tidak merata, dimana kelompok atau individu dengan kekayaan dan kekuatan ekonomi yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar terhadap media massa, memungkinkan mereka untuk membentuk dan memengaruhi opini publik sesuai dengan kepentingan mereka. Selain itu, pengaruh media massa tidak hanya terbatas pada pembentukan opini publik, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada dinamika sosial dan politik

dalam masyarakat, mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu dan memengaruhi pola interaksi sosial. Analisis sosiologis menjadi kunci dalam memahami kompleksitas hubungan antara komunikasi dan kekuasaan dalam media massa, yang memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang implikasi sosial, politik, dan budaya dari pengaruh media massa dalam masyarakat (Neumann, 2014).

### **1. Distribusi Kekuasaan Komunikatif dalam Media Massa**

Distribusi tidak merata dari kekuasaan komunikatif dalam media massa menjadi perhatian utama dalam pembahasan hasil penelitian ini. Analisis terhadap literatur menyoroti bahwa faktor-faktor seperti kepemilikan media, akses informasi, dan kontrol atas narasi publik memengaruhi bagaimana kekuasaan komunikatif didistribusikan dalam masyarakat. Kepemilikan media, sebagai contoh, memungkinkan pemilik media untuk memiliki kontrol yang signifikan atas jenis informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk membentuk opini publik sesuai dengan kepentingan mereka sendiri atau kelompok yang mereka wakili. Kelompok atau individu dengan kekayaan dan kekuatan ekonomi yang lebih besar cenderung mendominasi dalam hal akses terhadap media massa, yang secara langsung memengaruhi pengaruh dan kekuasaan mereka dalam membentuk opini publik dan memengaruhi agenda politik serta budaya (Jailani et al., 2020).

Selanjutnya, pengaruh media massa tidak hanya terbatas pada pembentukan opini publik, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam dinamika sosial dan politik masyarakat. Penelitian ini menyoroti bahwa media massa memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya. Narasi yang disampaikan melalui media massa dapat mempengaruhi pola interaksi sosial dan menciptakan norma-norma yang diinternalisasi oleh masyarakat. Selain itu, media massa sering digunakan sebagai alat politik untuk memperkuat posisi kekuasaan yang sudah ada atau untuk memajukan agenda politik tertentu. Oleh karena itu, distribusi kekuasaan komunikatif dalam media massa bukan hanya masalah struktural, tetapi juga memiliki implikasi yang mendalam dalam membentuk dinamika sosial dan politik dalam masyarakat (Pazil, 2020).

### **2. Implikasi Sosial dan Politik dari Pengaruh Media Massa**

Pengaruh media massa yang mencakup lebih dari sekadar pembentukan opini publik merupakan titik fokus penting dalam analisis dampaknya terhadap dinamika sosial dan politik masyarakat. Selain mempengaruhi opini publik, media massa memiliki kemampuan untuk memengaruhi persepsi masyarakat terhadap berbagai isu. Narasi yang disampaikan melalui media massa dapat membentuk pandangan umum terhadap topik tertentu, memperkuat atau bahkan menantang pandangan yang ada, dan bahkan mengubah norma-norma sosial yang telah mapan. Dengan demikian, media massa memainkan peran kunci dalam membentuk kesadaran kolektif dan memengaruhi dinamika budaya dalam masyarakat (Rafiq, 2020).

Selain itu, media massa juga sering kali digunakan sebagai alat politik yang kuat untuk memperkuat atau mempertahankan posisi kekuasaan yang ada, serta untuk memajukan agenda politik tertentu. Baik pemerintah maupun kelompok kepentingan memanfaatkan media massa untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendukung tujuan mereka. Hal ini dapat mencakup penekanan terhadap pencapaian pemerintah atau kelompok tertentu, pembingkaihan isu-isu politik sesuai dengan kepentingan mereka, atau bahkan mengabaikan atau merendahkan lawan politik. Dengan demikian, peran media massa dalam konteks politik menjadi krusial, karena dapat menjadi instrumen yang kuat dalam pembentukan opini publik dan arah politik suatu negara.

### **3. Peran Analisis Sosiologis dalam Memahami Dinamika Media Massa**

Analisis sosiologis memberikan landasan yang kuat untuk menjelajahi kompleksitas hubungan antara komunikasi dan kekuasaan dalam media massa. Dengan mempertimbangkan perspektif sosiologis, penelitian ini dapat menggali lebih dalam struktur kekuasaan yang mendasari produksi, distribusi, dan konsumsi konten media. Pendekatan kajian pustaka menjadi alat penting dalam proses ini, karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki berbagai teori, studi kasus, dan pendekatan metodologis yang telah digunakan dalam memahami fenomena ini. Dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber literatur, penelitian ini mampu mengeksplorasi beragam dimensi hubungan antara media massa dan kekuasaan secara komprehensif (Ira et al., 2022).

Melalui pemahaman yang diperoleh dari analisis sosiologis dan pendekatan kajian pustaka, penelitian ini dapat mengidentifikasi ketimpangan yang mungkin terjadi dalam distribusi kekuasaan komunikatif dalam media massa. Misalnya, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana kepemilikan media oleh kelompok atau individu tertentu dapat menghasilkan bias dalam penyajian informasi atau narasi tertentu. Selain itu, pemahaman akan implikasi sosial, politik, dan budaya dari pengaruh media massa memungkinkan kita untuk lebih bijaksana dalam menanggapi perubahan dalam media dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi ketidakseimbangan kekuasaan komunikatif. Dengan demikian, analisis sosiologis dan pendekatan kajian pustaka berperan penting dalam membuka wawasan tentang kompleksitas dinamika antara media massa, kekuasaan, dan masyarakat.

#### **4. Relevansi Temuan untuk Kebijakan dan Praktik**

Relevansi temuan dari penelitian ini sangat penting dalam konteks pengembangan kebijakan terkait media massa. Dengan memahami lebih dalam hubungan antara komunikasi dan kekuasaan dalam media massa, pembuat kebijakan memiliki landasan yang lebih kokoh untuk merancang regulasi yang efektif dan progresif. Misalnya, dengan mempertimbangkan ketidakseimbangan dalam distribusi kekuasaan komunikatif, kebijakan dapat dirancang untuk memastikan akses yang adil terhadap media serta untuk melindungi kebebasan berekspresi bagi semua pihak yang terlibat. Hal ini dapat berkontribusi pada menciptakan lingkungan media yang lebih inklusif dan demokratis, di mana berbagai suara dan perspektif memiliki ruang untuk didengar.

Selain itu, praktisi dalam industri media juga dapat mengambil manfaat dari wawasan yang dihasilkan oleh penelitian ini. Dengan memahami kompleksitas hubungan antara komunikasi dan kekuasaan dalam media massa, mereka dapat mengembangkan praktik yang lebih bertanggung jawab dan inklusif dalam produksi dan distribusi konten media. Ini mungkin melibatkan langkah-langkah seperti menghindari bias dalam penyajian informasi, meningkatkan representasi diversitas dalam konten media, dan memastikan adanya transparansi dalam proses produksi dan distribusi media. Dengan demikian, penggunaan wawasan ini oleh praktisi media dapat membantu mengarahkan industri menuju arah yang lebih etis dan berkelanjutan, yang menguntungkan bagi masyarakat secara keseluruhan (Aprilia & Hartoyo, 2013).

Temuan dari penelitian ini menyoroti pentingnya memahami hubungan antara komunikasi dan kekuasaan dalam media massa untuk pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih efektif. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas dinamika ini, pembuat kebijakan dapat merancang regulasi yang memastikan akses yang adil terhadap media dan melindungi kebebasan berekspresi. Selain itu, praktisi media juga dapat menggunakan wawasan ini untuk mengembangkan praktik yang lebih bertanggung jawab dan inklusif dalam produksi dan distribusi konten media, mempromosikan lingkungan media yang lebih demokratis dan berkelanjutan.

#### **SIMPULAN**

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara komunikasi dan kekuasaan dalam media massa memiliki implikasi yang sangat penting dalam dinamika sosial dan politik masyarakat. Distribusi kekuasaan komunikatif yang tidak merata dalam media massa dapat memengaruhi pembentukan opini publik, memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada, serta memengaruhi pola interaksi sosial. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ini menjadi kunci dalam pengembangan kebijakan yang efektif untuk memastikan akses yang adil terhadap media dan untuk melindungi kebebasan berekspresi.

Selain itu, pentingnya wawasan yang dihasilkan dari penelitian ini juga terlihat dalam upaya untuk mengarahkan praktik industri media menuju arah yang lebih bertanggung jawab dan inklusif. Dengan memahami kompleksitas hubungan antara komunikasi dan kekuasaan dalam media massa, praktisi media dapat mengambil langkah-langkah untuk menghindari bias, meningkatkan representasi diversitas, dan memastikan transparansi dalam proses produksi dan distribusi media. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang dinamika media massa, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk upaya-upaya yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan media yang lebih demokratis dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, K. (2017). Effective communication with senior citizens: A social work intervention perspective. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 33(4), 21–37. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2017-3304-02>
- Aprilia, D., & Hartoyo, &. (2013). Analisis Sosiologi perilaku Konsumtif Mahasiswa (Studi pasa Mahasiswa FISIP Universitas Lampung). *Jurnal Sosiologi*, 15(1).
- Hashim, N. (2019). Tecnhology and social media in communication between parents and children. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(4), 337–352. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3504-21>
- Ira, M., Tinggi, S., & Islam, A. (2022). Urgensi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. 1(2), 89–98.
- Jailani, A., Hendra, Y., & Priadi, R. (2020). Analisis Implementasi Fungsi Media Massa Pada Harian Serambi Indonesia. *Junal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(2), 85–93. [file:///C:/Users/user/Downloads/28-Article Text-93-1-10-20200507 \(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/28-Article Text-93-1-10-20200507 (1).pdf)
- Lingakup, R., & Kesehatan, S. (1920). Ruang Lingkup Sosiologi Kesehatan. 1–43.
- Neumann, C. E. B. (2014). Barnet som forsvant: Sosial blindhet i FN's barnearbeid. *Internasjonal Politikk*, 72(4), 511–523. [https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus\\_id/84919461357](https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/84919461357)
- Pazil, N. H. A. (2020). Intimacy in friendship and style of interaction on social media. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(4), 428–441. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3604-26>
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18–29.
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>
- Sendjaja, S. D. (2014). Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analisis, dan Perspektif. *Teori Komunikasi*, 1–49. <http://repository.ut.ac.id/4413/3/SKOM4204-M1.pdf>
- Siregar, N. S., Sinthia, R., Bimbingan, P., & Keguruan, F. (n.d.). The correlation between the interpersonal communication of parents and children to juvenile delinquency. 1, 26–35.